

PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS IV

Retsada Ade Wiranto¹, Wahyudi², Ngatman³

1 Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

2, 3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jl. Kepodang 67A Panjer Kebumen

e-mail: Retsada@gmail.com

Abstract: The use of Model Cooperative Make A Match techniques In Improved English In IV Grade Student. The purpose of this research to improve students' English learning fourth grade with the use of cooperative learning make a match techniques. This study was conducted in three cycles. Each cycle consists of the planning, execution, observation, and reflection. The subjects were fourth grade students. Data sources of this study are students, researchers, and observer. Data was collected with tests and non-test techniques. The validity of the data using triangulation techniques and triangulation of data sources. Conclusion of research is the use of cooperative learning techniques make a match can improve students learning English in fourth grade.

Keywords: Make A Match, learning, English

Abstrak: Penggunaan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas IV. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV menggunakan Model Kooperatif Teknik *Make A Match*. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Sumber data penelitian adalah siswa, peneliti, dan observer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber. Simpulan penelitian adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV.

Kata kunci: *Make A Match*, Pembelajaran, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat berpengaruh kepada perkembangan pendidikan yang menuntut kompetensi lulusan yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Kompetensi lulusan yang dijadikan tolak ukur perkembangan suatu pendidikan dapat dikembangkan melalui pengembangan kurikulum. Salah satu pengembangan kurikulum yang ditempuh dengan pengembangan kurikulum muatan lokal.

Guru sebagai profesional memiliki peran penting dalam menentukan hasil dari pembelajaran yang dirancang sesuai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan

kurikulum yang ada. Berkaitan dengan peran guru dalam kemajuan pendidikan, guru memiliki tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu guru sebagai profesional berperan sebagai agen pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirasi bagi peserta didik.

Guru sebagai profesional yang menjadi salah penentu keberhasilan pendidikan, guru hendaknya mampu mengelola suatu kelas menggunakan strategi, model, atau metode inovatif, kreatif, aktif dan efektif dalam pembelajaran. Upaya untuk mencapai pembelajaran merupakan tantangan bagi guru dalam menyediakan atau memberikan pembelajaran yang memungkinkan peserta

didik mengalami sebuah proses belajar yang efektif guna tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

Pembelajaran yang tercipta tidak lepas dari peserta didik. Peserta didik hakikatnya sebagai subjek dalam pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Sebagai subjek dalam pembelajaran, peserta didik menggali, mengembangkan keterampilan dan kemampuannya sendiri melalui proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Guru sebagai agen pembelajaran yang profesional hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membentuk, menggali keterampilan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui pengembangan kurikulum muatan lokal. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dikembangkan dalam muatan lokal. Seperti pada mata pelajaran yang lain Bahasa Inggris memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak lepas dari keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Kemampuan dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris juga berperan dalam membantu siswa dalam menguasai keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara.

Kenyataan yang terjadi di SD Negeri 1 Tlaga di kelas IV UPK Tambak pada pembelajaran Bahasa Inggris hasil belajar Bahasa Inggris siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012. Berdasarkan analisis taraf serap hasil nilai UTS, siswa yang sudah tuntas memenuhi KKM, yaitu 50 sebanyak 14 dari 27 jumlah siswa kelas IV atau 51,9% dengan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 50-60 sebanyak 1 siswa, pada rentang 60-70 sebanyak 10 siswa, pada rentang 70-80 sebanyak 1 siswa, pada

rentang 80-90 sebanyak 2 siswa. Sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 13 siswa dari 27 siswa atau 48,1% dengan siswa yang mendapat nilai pada rentang 30-40 sebanyak 6 siswa, rentang 40-50 sebanyak 7 siswa. Selain itu rata-rata nilai Semester, yaitu 53,07 sedikit lebih tinggi dari KKM dengan total jumlah nilai 1433 dengan jumlah siswa 27.

Hal tersebut terjadi karena siswa kelas IV baru pertama kali mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris. Mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran mulok sekolah di SD Negeri 1 Tlaga mulai diajarkan pada kelas IV sampai dengan kelas IV. Berbeda dengan Sekolah Dasar yang berada di kota mata pelajaran Bahasa Inggris sudah diajarkan mulai di kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang baru dikenal oleh di kelas IV siswa meskipun nama mata pelajaran bahasa Inggris sudah sering mereka dengar. Oleh karena mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan bahasa yang baru mereka kenal di dalam pembelajaran di sekolah, akan tetapi ada sebagian siswa sudah memiliki beberapa kosakata Bahasa Inggris yang diperoleh dari lingkungannya meskipun masih dalam jumlah yang dapat dikatakan sedikit.

Kosakata dalam Bahasa Inggris bagi siswa merupakan hal yang baru dalam pelajaran. Struktur kata dan pengucapan serta pemaknaan dalam Bahasa Inggris berbeda dengan kosa kata dalam Bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata yang masih rendah menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran. Siswa yang belum menguasai kosakata mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, sehingga terjadi pembelajaran yang tidak efektif. Proses pembelajaran yang tidak efektif karena kurang penguasaan kosakata menjadikan penguasaan materi menjadi kurang yang juga berimbas pada hasil belajar yang masih rendah. Hasil belajar yang masih rendah terjadi karena proses pembelajaran yang belum terfokus kepada masalah yang dihadapi siswa. Karena pada saat pembelajaran guru hanya menyampaikan kosakata pada pokok

bahasan tertentu dan siswa yang mencari makna kata menggunakan kamus Bahasa Inggris. Proses latihan berbahasa dengan mengerjakan soal latihan siswa hanya menggunakan soal latihan yang ada pada buku sumber atau LKS kemudian baru dibahas bersama oleh guru dan siswa.

Guru dalam pembelajaran masih belum intensif dan efektif dalam penggunaan media. Guru menggunakan gambar, kamus, buku LKS sebagai sumber pembelajaran. Selain itu guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Dengan pola pembelajaran seperti itu akan menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif, kurang menarik, membosankan serta kurang bermakna bagi siswa.

Guru hanya mengajar dengan menyampaikan materi secara ringkas pada intinya dengan metode ceramah kemudian memberi soal latihan untuk dikerjakan dan menilai pekerjaan siswa. Metode yang digunakan guru juga monoton hanya ceramah dan penugasan, sedangkan media pembelajaran juga jarang digunakan. Ada juga guru yang kurang menguasai materi yang akan diajarkan sehingga penyampaian materi menjadi sulit dipahami. Kekurangan sumber pembelajaran menambah faktor rendahnya tingkat pembelajaran yang dicapai.

Permasalahan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga pada pembelajaran Bahasa Inggris perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan pembelajaran yang efektif, menarik serta inovatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini guru sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tlaga Tahun 2013". Penggunaan model pembelajaran yang inovatif yang sesuai Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta materi pembelajaran diharapkan

mampu meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu: (a) Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013?, (b) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013?, (c) Apakah kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (a) Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013, (b) Untuk mendeskripsikan apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013, (c) Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik make a match dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tlaga Kecamatan Tambak tahun 2013.

Berdasarkan solusi dari masalah yang timbul pada pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa kelas IV. Berkaitan dengan perkembangan anak Piaget mengemukakan proses anak mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahapan perkembangan, yaitu: (1) tahap sensori motor (0-2 tahun), (2) tahap

praoperasional (2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), (4) tahap operasional formal (11-15 tahun) (Sumantri dan Syaodih, 2008: 1.15). Siswa kelas IV SD berusia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret kemampuan berfikir logis muncul dan anak berfikir secara sistematis dalam pemecahan masalah. Pada tahap ini anak juga mengalami kesulitan dalam mencari sesuatu yang tersembunyi. Mereka lebih menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya.

Arasteh (dalam Mikarsa, Taufik, dan Prianto) (2008: 3.35) mengatakan bahwa anak usia 8-10 tahun merupakan masa dimana mereka ingin dapat diterima sebagai anggota dalam kelompok dan teman sebayanya, sehingga mereka akan menerima pola-pola yang ditetapkan kelompoknya, mereka akan merasa senang bila dihargai sebagai anggota kelompok. Dengan demikian, karakteristik siswa kelas IV SD sesuai dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match*.

Mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran. Pererapan *make a match* di mulai dengan siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya. Siswa yang dapat menemukan pasangannya atau mencocokkan sebelum waktunya diberi poin (Rusman, 2011: 223). Suprijono berpendapat hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu jawaban dari kartu pertanyaan (2012: 94). Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu jawaban dari kartu pertanyaan.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran metode *make a match*, hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran *make a match* adalah menggunakan kartu-kartu. Posisikan kelas dalam bentuk huruf U. Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok

pertama pembawa kartu pertanyaan, kelompok kedua pembawa jawaban dan kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Jika kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua bertemu mencari pasangan jawaban-pertanyaan yang cocok. Berikan waktu untuk berdiskusi kepada peserta didik. Hasil diskusi ditandai dengan pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa pertanyaan dan pembawa jawaban. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan jawaban kepada kelompok penilai. Setelah penilaian dilakukan kelompok penilai dipecah menjadi dua. Sebagian menjadi pembawa pertanyaan sebagian menjadi pembawa jawaban. Kelompok pertama yang sudah berpasangan menjadi kelompok penilai (Suprijono, 2012: 94-95).

Pendapat lain mengenai langkah-langkah teknik *make a match*, langkah-langkah pembelajaran *make a match* menurut Lie, yaitu: (1) guru menyiapkan beberapa kartu kata yang berisi konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian), (2) setiap siswa mendapat satu buah kartu, (3) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Contohnya, pemegang kartu yang bertuliskan LIMA akan berpasangan dengan pemegang kartu PERU. Atau pemegang kartu yang berisi KOFI ANNAN akan berpasangan dengan pemegang kartu SEKRETARIS JENDRAL PBB, (4) siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Contohnya, pemegang kartu 3x4 dan 6x2 (2008: 55-56).

Mengenai langkah-langkah *make a match*, Rusman menyatakan beberapa langkah-langkah *make a match*, yaitu: (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban), (2) setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (3) siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang

cocok dengan kartunya (kartu soal/jawaban), (4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (5) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (6) kesimpulan (2011: 223-224).

Langkah-langkah teknik *make a match* yang dilaksanakan adalah: (a) Guru menyiapkan materi pembelajaran, (b) Kelas dibentuk menjadi 3 kelompok heterogen yang terdiri dari kelompok pembawa pertanyaan, kelompok pembawa jawaban, dan kelompok penilai, (c) Guru menyiapkan kartu yang sesuai dengan tema atau topik untuk dibagikan kepada siswa agar dipikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang didapatkan, (d) Guru memberikan tanda untuk dimulai proses mencocokkan kartunya masing-masing. Siswa mencari pasangannya masing-masing sesuai jawaban atau soal yang dipegang. Setiap siswa yang dapat mencocokkan jawaban atau soal dari kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan siswa diberi point, (e) Setelah satu babak mencari pasangan, kartu dikocok kembali agar siswa tidak mendapatkan kartu yang sama pada babak sebelumnya demikian seterusnya, (f) Siswa bersama guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tlaga, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga tahun 2013 yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober tahun 2012 sampai bulan Juni tahun 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, teman sejawat, dan peneliti. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa

dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif komparatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil hitung dari siklus satu dengan siklus selanjutnya. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah kegiatan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan (Iskandar, 2011: 75-77).

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah (a) Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris ditandai dengan pencapaian 85% dari jumlah siswa mendapat skor ≥ 80 , (b) Peningkatan pembelajaran bahasa Inggris yang diikuti dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan pencapaian target sebesar 80%. Peningkatan pembelajaran yang diikuti meningkatnya hasil belajar ditandai dengan $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai \geq KKM mata pelajaran bahasa Inggris yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan peneliti menyusun skenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif teknik *Make a Match*. Peneliti juga menyiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk pengamatan proses pembelajaran berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar tes.

Berdasarkan analisis hasil observasi yang telah dilakukan pada tiap pertemuan, hasil akhir Siklus I-III adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi pada Guru

Langkah	Siklus			Rata-Rata (%)
	I (%)	II (%)	III (%)	
Ke-1	80	84,17	93,33	85,83
Ke-2	82,29	86,46	94,79	87,85
Ke-3	81,94	87,50	95,83	88,43
Ke-4	80,09	85,65	93,98	86,57
Ke-5	83,33	90,23	95,83	89,81
Ke-6	81,25	84,03	91,67	85,65

Selama pelaksanaan tindakan melalui penggunaan model kooperatif teknik *make amatch* setiap langkah mengalami peningkatan dan memenuhi indikator penelitian sebesar 85%.

Tabel 2. Hasil observasi pada Siswa

Langkah	Siklus			Rata-Rata (%)
	I (%)	II (%)	III (%)	
Ke-1	80	85	93,33	86,11
Ke-2	82,29	87,50	95,83	88,54
Ke-3	84,72	90,28	93,06	89,35
Ke-4	79,63	85,19	92,13	85,65
Ke-5	84,72	90,28	95,83	90,38
Ke-6	81,25	84,03	90,28	85,19

Selama pelaksanaan tindakan melalui penggunaan model kooperatif teknik *make amatch* dengan setiap langkah mengalami peningkatan dan memenuhi indikator penelitian sebesar 85%.

Tabel 3. Penilaian Hasil Belajar

	S-I	S-II	S-III
Nilai Tertinggi	90	100	100
Nilai Terendah	55	65	80
Rerata	76,92	85,19	93,85
Siswa Tuntas	24	25	26
Siswa Tidak Tuntas	2	1	0
Siswa Tuntas (%)	92,31	96,15	100
Siswa Tidak Tuntas (%)	7,69	3,85	0

Pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *make a match* dengan baik, hal ini terbukti pada hasil akhir pembelajaran dimana jumlah siswa tuntas terus meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif teknik *make a match* sesuai skenario dan RPP dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan tercermin melalui tes hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan, analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa (1) langkah-langkah penggunaan Model Kooperatif Teknik *Make A Match* dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga tahun 2013 adalah: (a) guru menyiapkan materi pembelajaran, (b) kelas dibentuk menjadi kelompok heterogen, (c) guru menyiapkan kartu sesuai tema, (d) siswa mencari pasangan, dan mencocokkan ke kelompok penilai (e) setelah satu babak, kartu dan kelompok dikocok kembali, (f) siswa bersama guru membuat kesimpulan pembelajaran, (2) penggunaan Model Kooperatif Teknik *Make A Match* dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga tahun 2013, peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil pembelajaran pada siklus I, II, dan III. (3) kendala penggunaan Model Kooperatif

Teknik *Make A Match* dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga tahun 2013, yaitu: (a) penguasaan kelas kurang, siswa belum terbiasa dengan aturan permainan, (b) penguasaan kosakata rendah, siswa kurang aktif, (c) kurangnya pancingan dan motivasi siswa, (d) siswa kurang mentaati aturan mencari pasangan. Adapun solusi dari kendala tersebut, yaitu: (a) tanggap terhadap siswa dan memberikan penjelasan yang rinci kepada siswa, (b) guru lebih aktif mengajak, menjelaskan, materi yang sejelas-jelasnya dan penggunaan media yang menarik, (c) menggunakan pertanyaan pancingan, mengarahkan, membimbing, penguatan dan motivasi dalam pembelajaran, (d) memberi penjelasan yang sejelas-jelasnya mengenai aturan permainan serta mengarahkan siswa agar lebih tertib dan tidak melanggar aturan permainan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil tindakan penelitian, serta dalam rangka ikut menyumbang pemikiran bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (a) gunakan pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* sesuai dengan langkah-langkah dan carilah materi yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model kooperatif teknik *make a match*, (b) guru dalam pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar bagi siswa agar dapat bertanggung jawab dalam proses

pembelajaran, (c) sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris untuk menerapkan pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tlaga Tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Mikarsa, H.L., Taufik, A., Prianto, P.L. (2007). *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sumantri, M. dan Syaodih, N. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar